

HERMENEUTIKA GADAMER DAN RELEVANSINYA DENGAN TAFSIR

Oleh: Sofyan A.P. Kau

Abstrak

Tulisan ini akan membahas hermeneutika dalam perspektif Gadamer. Menurut Gadamer membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga hal ini -dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca- menjadi pertimbangan penting dalam setiap pemahaman. Pengabaian atas salah satu aspek akan melahirkan pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin. Untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal, Gadamer mengajukan empat teori: prasangka hermeneutik, lingkaran Hermeneutika, Aku-Engkau” menjadi “Kami” dan hermeneutika dialektis. Keempat teori ini bukan hal yang baru dalam tradisi tafsir. Sebab prinsip dasar hermeneutika adalah sebuah upaya interpretatif untuk memahami teks.

Kata Kunci: hermeneutika, tafsir dan teks.

A. Pendahuluan

Setidaknya ada empat fase pemikiran filsafat yang menghiasi panggung sejarah umat manusia dari dulu hingga sekarang ini yaitu *kosmosentris*, *teosentris*, *antroposentris* dan *logosentris*. Fase "kosmosentris" adalah fase di mana alam dipandang sebagai objek *discourse*. Ini terjadi pada masa klasik. Pada fase "teosentris", Tuhan menjadi objek pembicaraan. Ini berlangsung pada abad pertengahan. Di abad modern yang merupakan fase antroposentris, wacana yang penting dan dominan dalam kajiannya adalah seputar manusia terutama kekuatan akal atau rasionya. Dan akhirnya di abad mutakhir ini, abad 20 adalah fase "logosentris", bahasa menjadi pusat objek perbincangan yang menarik.¹

Hermeneutika berada pada fase keempat, sebab berbicara hermeneutika tidak terlepas dari bahasa. Ilmu hermeneutika lahir, akibat

¹Herry Hamerma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, cet. 3), h. 141.

dari kondisi desentralisasi manusia, di mana manusia-sebelum fase logosentris – tidak lagi dipandang sebagai subjek bahasa, subjek pemikiran, subjek tindakan dan pusat sejarah. Manusia tidak lagi dilihat sebagai subjek atas pemaknaan realitas. Di sini, manusia tidak “berbicara sendiri”, melainkan “dibicarakan”, baik oleh struktur-struktur bahasa, sosial-ekonomi, politik dan seterusnya. Manusia benar-benar tidak lagi mengendalikan atau mencetak bahkan membentuk struktur dan sistem, tetapi justru dikendalikan, dicetak atau dibentuk oleh struktur dan sistem.² Singkatnya, manusia telah menjadi *maf’ul*, dan tidak lagi sebagai *fa’il* atas pemaknaan realitas.

Ilmu hermeneutika yang berbicara seputar *logos* yang berarti bahasa, teks, isi, pemikiran, kata dan pembicaraan, berupaya memberikan pemaknaan dan pemahaman yang mendalam. Banyak filsuf zaman kita melihat bahasa sebagai objek dan tema terpenting pemikiran mereka. Kalau “bahasa” dimengerti dalam arti lebih luas, yaitu dalam arti “teks”, *texture*, tenunan struktur-struktur, maka para filsuf sekarang menganggap filsafat sebagai suatu “teks” yang harus ditafsirkan. Mereka menyelidiki tema-tema terpenting dalam teks ini dan bertanya siapakah pengarang teks ini. Dengan demikian filsafat menjadi ”filsafat mengenai filsafat” atau hermeneutika. Dalam rangka ini telah diterbitkan sejumlah karya dari pemikir-pemikir besar hermeneutika, seperti Ricoeur Russell, Jurgen Habermas, Hans-Georg Gadamer dan lain-lain.

Tulisan ini akan membahas hermeneutika dalam pandangan Gadamer, terutama tentang sejumlah teori-teorinya sebagai upaya memahami sebuah teks. Tentu akan dikaitkan dengan tafsir untuk menemukan relevansinya. Sebelum sampai pada bahasan yang dimaksud, terlebih dahulu diperjelas pengertian hermeneutika itu sendiri.

B. Pengertian Hermeneutika

Secara etimologis kata hermeneutika (*hermeneutic*) berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti menjelaskan, menerjemahkan dan mengekspresikan.³ Kata bendanya *hermeneia*, artinya tafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan

²*Ibid.*, h. 142.

³E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, h.23, lihat pula E.A. Andrews, A. *Latin Dictionary*, Founded on Andrews edition of Friends Latin Dictionary, Oxford, Clarendon Press, 1980, h. 849.

hermeneia dipakai dalam tiga makna, yaitu (1) “mengatakan”, *to say* (2) “menjelaskan” *to explain* dan (3) “menterjemahkan”, *to translate*. Tiga makna inilah yang dalam kata Inggris diekspresikan dalam kata : *to interpret*. Interpretasi dengan demikian menunjuk pada tiga hal pokok: pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explation*) dan terjemahan dari bahasa lain (*a reation from another language*).⁴

Secara historis kata hermeneutika merujuk pada nama Hermes, tokoh seorang utusan Tuhan dalam mitologi Yunani yang bertugas menjadi perantara antara dewa Zeus dan manusia. Ia bertugas menjelaskan kepada manusia perintah-perintah tuhan mereka. Dengan kata lain ia bertugas untuk menjembatani antara dunia langit (*divire*) dengan dunia manusia.

Konon suatu saat Hermes dihadapkan pada persoalan pelik ketika harus menyampaikan pesan Zeus untuk manusia. Yaitu bagaimana menjelaskan bahasa Zeus yang menggunakan “bahasa langit” agar bisa dimengerti oleh manusia yang menggunakan “bahasa bumi”. Akhirnya dengan segala kepintaran dan kebijaksanaannya, Hermes menafsirkan dan menerjemahkan bahasa Zeus ke dalam bahasa manusia sehingga menjelma menjadi sebuah teks suci. Kata teks berasal dari bahasa Latin yang berarti produk tenunan atau pintalan. Dalam hal ini yang dipintal oleh Hermes adalah gagasan dan kata-kata Zeus agar hasilnya menjadi sebuah narasi dalam bahasa manusia yang bisa dipahami.⁵

Dalam tradisi filsafat perenial terdapat dugaan kuat bahwa figur Hermes tak lain adalah Nabi Idris yang disebutkan dalam al-Quran. Pendapat ini diakui oleh Hossein Nasr sendiri bahkan oleh sebagian ulama dan mufassir lainnya.⁶ Di kalangan pesantren pekerjaan nabi Idris

⁴Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat dan Aristoteles sampai Derrida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 172-173.

⁵Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h.117.

⁶Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and Sacred*, (State University Press, 1989), h. 71; Abu al-Wafa al-Mubasyir ibn Fatik, *Mukhtar al-Hikam wa Mahasin al-Kalim*, diedit oleh Abdurrahman Darwi, (Mathba' al-Ha'had al-Mishr li Dirasah al-Islamiyah, Madrid, 1958), h. 7, lihat juga Abu Daud Sulaiman ibn Hasan al-andalusi, *Thabaqat al-Atibba' wa al-Hukama'*, (Mathba' al-Ahdi li al-'Ilm al-Faransi li al-Atsar al-Syarqiyah, 1955), h. 5.

dikenal sebagai tukang tenun atau pemintal. Jika profesi Nabi Idris sebagai tukang tenun atau pemintal tersebut kita kaitkan dengan mitologi Yunani tentang dewa Hermas di atas, maka di antara keduanya terdapat korelasi positif. Yaitu memintal atau merangkai dalam artian memintal atau merangkai kata dan makna yang berasal dari Tuhan agar nantinya pas dan mudah dipahami oleh manusia. Sementara itu, kata kerja “memintal” padanannya dalam bahasa Latin adalah *tegere*, sedangkan produknya disebut *textus* atau *texs*.⁷

Demikianlah, sejak awalnya hermeneutika telah berurusan dengan persoalan bagaimana menjelaskan bahasa, lisan maupun tulisan, yang tidak jelas, kabur, atau kontradiksi sehingga dengan amat mudah dimengerti dan tidak menimbulkan keraguan, kebimbangan dan kesalahafsiran bagi pendengar atau pembacanya. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika menjadi sebuah disiplin filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan “*understanding of understanding* (pemahaman pemahaman) terhadap sebuah teks, terutama teks Kitab Suci, yang datang dari kurun waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing atau berbeda dengan pembacanya.”⁸

C. Sekilas tentang Gadamer

Hans-George Gadamer lahir di Marburg pada tahun 1900. Ia belajar filsafat pada universitas di kota asalnya, antara lain pada Nikolai Hartmann dan Martin Heidegger dan mengikuti kuliah juga pada Rodolf Bultmann, seorang teolog protestan. Pada tahun 1922 ia meraih gelar “doktor filsafat”. Sembilan tahun kemudian ia menjadi *privatdozent* di Marburg. Setelah selama tiga tahun mengajar, tepatnya tahun 1937 ia menjadi profesor. Tetapi dua tahun kemudian Gadamer pindah ke Leipzig. Pada tahun 1947 ia pindah lagi ke Frankfurt am Main. Akhirnya di tahun 1949 ia mengajar di Heidelberg sampai pensiunnya.⁹

Gadamer dikenal sebagai seorang penulis kontemporer dalam

⁷Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h.126.

⁸Komaruddin Hidayat, *Arkoun dan Tradisi Hermeneutika*, dalam “Tradisi Komedereenan dan Modernisme”, penyunting Dr. Johan Hendrik Meuleman, (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 24-25.

⁹K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 233.

bidang hermeneutika yang amat terkemuka. Lewat karya monumentalnya *Wahrheit and Methode: Grundzuge einer Philosophischen Hermeneutik*.¹⁰ (Kebenaran dan Metode: Sebuah Hermeneutika Filosofis menurut garis besarnya) telah menghantarkan dirinya sebagai seorang filsuf terkemuka di bidang hermeneutika filosofis. Terbitnya buku ini pertama kali terbit tahun 1960 dalam bahasa Jerman, dianggap sebagai salah satu kejadian terpenting dalam filsafat Jerman dewasa ini. Pada tahun 1965 diterbitkan cetakan kedua dengan suatu kata pendahuluan yang baru di mana Gadamer menjelaskan maksudnya dan menjawab sejumlah keberatan-keberatan yang telah dikemukakan oleh sementara kritisi; ditambah lagi sebuah lampiran. Dan pada cetakan ketiga dari tahun 1972 masih ditambah lagi dengan suatu kata penutup. Buku ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *Truth and Method*. (Kebenaran dan Metode). Karya ini sekaligus merupakan contoh mengenai model penafsiran reproduktif dan penafsiran produktif karena dari karya ini telah lahir ratusan artikel, puluhan buku dan disertasi serta makalah seminar yang khusus membicarakan berbagai dimensi buku *Truth and method*. Lewat karya besar inilah, Gadamer menjadi seorang pemikir hermeneutika historis paling ternama di abad ini.

D. Perspektif Gadamer tentang Hermeneutika

Walaupun bukunya tersebut berjudul *Truth and Methode* (Kebenaran dan Metode), namun Gadamer tidak bermaksud menjadikan hermeneutika sebagai metode. Bagi Gadamer hermeneutika bukan hanya sekedar menyangkut persoalan metodologi penafsiran, melainkan penafsiran yang bersifat ontologi, yaitu bahwa *understanding* itu sendiri merupakan *the way of being* dari manusia. Jadi baginya lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks, baik teks keagamaan maupun lainnya seperti seni dan sejarah.¹¹

Gadamer mengawali dalam bukunya tersebut dengan menganalisis seni secara hermeneutis. Ia memperlihatkan bahwa perkembangan dalam ilmu pengetahuan alam mengakibatkan perubahan

¹⁰Selain karya tersebut, Gadamer juga telah menulis sejumlah karya lainnya seperti *Hermeneutic and Social Science* (artikel 1975), *Hegel's Dialectic* (1976), *Philosophica Hermeneutics* (1976) dan *Dialogue and Dialectic* (1980).

¹¹*Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*,....., h. 63.

dalam penilaian manusia terhadap bentuk-bentuk pengenalan yang lainnya, misalnya pengalaman estetis. Ilmu pengetahuan mulai memenopoli pengenalan objektif, sehingga pengalaman terhadap karya-karya seni diinterpretasikan sebagai subjek belaka. Menurut Gadamer pengalaman seni benar-benar mengungkapkan kebenaran kepada kita dan membuat kita menjadi mengerti. Oleh karena itu kesenian pun termasuk wilayah hermeneutika.¹²

Bagi Gadamer sebuah karya seni -terutama drama dan musik- memegang peranan penting dalam memahami hermeneutika. Drama dan musik oleh Gadamer disebutnya sebagai “The reproductive arts” (seni reproduktif). Dalam bukunya *Truth and Methode* Gadamer memulai diskusinya-sebagaimana yang ditulis Richard- lewat karya-karya seni membawanya melangkah lebih jauh untuk mempertanyakan sekitar interpretasi teks-teks (wacana), sejarah dan sesuatu yang “diwariskan kepada kita” lewat sebuah tradisi yang masih hidup. Apa yang sekarang diperlukan untuk memahami pemahaman itu sendiri dan melakukan ini dalam sebuah cara yang memungkinkan kita membuat pengertian tentang klaim bahwa pemahaman mestilah untuk memaknai sebuah teks.

Sedangkan dalam menafsirkan sejarah misalnya, menurut Gadamer, intensi teologis penafsir sangat mempengaruhi dalam pengambilan makna. Maksudnya, sejarah sebagai sebuah peristiwa masa lalu manusia diberi makna proyektif untuk memandang masa depan, dengan kerangka berpikir hari ini. Oleh karenanya obyektifitas historis menjadi kabur. Yang ada adalah sebuah intensi kedepan berdasarkan asumsi-asumsi dan sistem nilai yang diwariskan oleh tradisi. Dengan bahasa lain, dalam tradisi hermeneutis Gadamer, bahwa dalam setiap pemahaman atas teks, unsur subyektivitas penafsir amat sulit dihindari.¹³ Bahkan secara ekstrem dikatakan bahwa sebuah teks akan berbunyi dan hidup ketika dipahami, ditafsirkan, dan diajak dialog dengan pembacanya. Teks menjadi bermakna karena kita yang memaknainya.

Karena itu bisa dikatakan bahwa apa yang disebut pemahaman dan pengalaman agama sampai pada batas-batas tertentu merupakan refleksi dan penafsiran subyektif yang muncul dari proses dialog seseorang dengan dunia yang dihadapi, termasuk dunia tradisi dan teks

¹²K. Bertens, *Filsafat Barat.....*, h. 226.

¹³Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas...*, h. 124.

keagamaan. Dengan kata lain, ketika seseorang membaca atau memahami sebuah teks, maka secara tidak langsung ia memproduksi ulang dan menafsirkan teks sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan subyektivitasnya. Oleh karena itu, sebuah teks yang sama, ketika dibaca ulang akan melahirkan pemahaman baru.

E. Teori Hermeneutika Gadamer

Dalam teori Gadamer membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah juga melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga hal ini-dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca- harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman, di mana masing-masingnya mempunyai konteks tersendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain, maka pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin.

Untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal, Gadamer mengajukan beberapa teori diantaranya sebagai berikut:

Pertama, “prasangka hermeneutik”. Yang dimaksud dengan prasangka hermeneutik adalah bahwa dalam membaca dan memahami sebuah teks harus dilakukan secara teliti dan kritis. Sebab sebuah teks yang tidak diteliti dan diintegrasikan secara kritis tidak menutup kemungkinan besar sebuah teks akan menjajah kesadaran kognitif kita. Tetapi adalah hal yang tidak mudah bagi seseorang untuk memperoleh data yang akurat mengenai asal usul sebuah teks dan cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis.¹⁴

Kedua, “Lingkaran Hermeneutika”. “Prasangka hermeneutik” bagi Gadamer nampaknya baru merupakan tangga awal untuk dapat memahami sebuah teks secara kritis. Ia sebetulnya hendak menekankan perlunya “mengerti”. Bagi Gadamer mengerti merupakan suatu proses yang melingkar. Untuk mencapai pengertian, maka seseorang harus bertolak dari pengertian. Misalnya untuk mengerti suatu teks maka harus memiliki prapengertian tentang teks tersebut. Jika tidak, maka tidak mungkin akan memperoleh pengertian tentang teks tersebut. Tetapi di lain pihak dengan membaca teks itu prapengertian terwujud menjadi pengertian yang sungguh-sungguh. Proses ini oleh Gadamer disebut

¹⁴*Ibid*, h. 133.

dengan “The hermeneutical circle“ (lingkaran hermeneutika).¹⁵

Akan tetapi tidak dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa lingkaran itu timbul jika kita membaca teks-teks. Lingkaran ini sebenarnya telah terdapat pada taraf yang paling fundamental. Lingkaran ini menandai eksistensi manusia sendiri. “Mengerti” dunia hanya mungkin kalau ada prapengertian tentang dunia, dan tentang diri kita sendiri, sehingga mewujudkan eksistensi kita sendiri.

Apa yang dimaksudkan dengan “ prasangka hermeneutika “ dan “ lingkaran hermeneutika” bagi Gadamer di atas mengandaikan bahwa dalam melakukan interpretasi atau pemahaman terhadap suatu teks, seorang hermeneut atau pelaku interpretasi tidak berada dalam keadaan kosong. Dia akan membawa serangkaian pra-anggapan ke dalam teks tersebut. Bila teori ini kita kaitkan dengan ilmu tafsir dalam tradisi Islam, maka seorang *mufassir* al-Quran, ia akan membawa sejumlah prasangka berupa -misalnya- pengetahuannya tentang bahasa Arab, puisi, “ konteks dan intra teks dalam al-Quran, dan inter-teks antara al-Quran dengan teks yang lain.

Ketiga, “Aku-Engkau” menjadi “Kami”. Menurut Gadamer sebuah dialog seperti dialog kita dengan teks akan dipandang sebagai dialog yang produktif jika formulasi subjek-objek “aku-engkau” telah hilang dan digantikan dengan “kami”.¹⁶

Sebetulnya pemahaman itu tidak hanya sampai di situ, karena kesadaran subjek yang dari ”aku-engkau” menjadi ”kami” masih potensial untuk menghalangi sebuah partisipasi maksimal untuk memperoleh pemahaman yang benar sebelum subjek ”kami” hilang melebur pada substansi yang didialogkan. Ibarat pemain bola, yang bisa diperoleh secara benar dan autentik ketika yang bersangkutan mengalami sendiri serta lebur di dalam peristiwa permainan yang sehat dan ideal di mana pemain, wasit, penonton meninggalkan identitas ”keakuannya” dan semuanya tertuju pada kualitas dan seni permainan itu sendiri.

Jadi sikap memahami sebuah teks sedapat mungkin bagaikan upaya memahami dan menghayati sebuah festival yang menuntut apresiasi dan partisipasi sehingga pokok bahasan itu sendiri yang hadir

¹⁵Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998), h. 208.

¹⁶Komaruddin Hidayat, *Bahasa Agama...*, h. 150.

pada kita, bukan lagi kesadaran subjek-objek.

Keempat, hermeneutika dialektis. Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman kita senantiasa merupakan suatu yang bersifat historis, peristiwa dialektis dan peristiwa kebahasaan. Karena itu, terbuka kemungkinan terciptanya hermeneutika yang lebih luas. Hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian. Lebih lanjut menurut Gadamer hermeneutika berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya pengetahuan; berkaitan dengan dialektika bukan metodologi. Metode dipandangnya bukan merupakan suatu jalan untuk mencapai suatu kebenaran. Kebenaran akan mengelak kalau kita menggunakan metodologi. Gadamer memperlihatkan bahwa dialektika sebagai suatu sarana untuk melampaui kecenderungan metode yang memprastrukturkan kegiatan ilmiah seorang peneliti. Metode menurut Gadamer tidak mampu mengimplisitkan kebenaran yang sudah implisit di dalam metode. Hermeneutika dialektis membimbing manusia untuk menyingkap hakekat kebenaran, serta menemukan hakekat realitas segala sesuatu secara sebenarnya.¹⁷

F. Relasi Hermeneutika dengan Tafsir

Dari uraian di atas sekilas secara etimologis nampaknya tidak ada perbedaan antara hermeneutika dengan penafsiran. Atau dengan ungkapan lain hermeneutika adalah merupakan seni berintrepretasi. Jika demikian bila dibandingkan dengan ilmu tafsir dalam tradisi keilmuan Islam, maka hermeneutika semakna dengan tafsir atau penafsiran. Meskipun dalam perjalanan sejarah keduanya dibedakan dalam tataran teologis. Penafsiran biasanya disejajarkan dengan praktik penafsiran, sedangkan hermeneutika menunjuk kepada tujuan, prinsip dan kriteria dari praktek tersebut. Dengan kata lain, hermeneutika adalah teori penafsiran.

Hermeneutika sebagai bentuk upaya penafsiran dan memberi makna atas sebuah teks, maka inti dari pemikiran hermeneutika Gadamer bertumpu pada konsep "memahami". Pemahaman selalu dapat diterapkan pada keadaan kita saat ini, meskipun pemahaman itu berhubungan dengan peristiwa sejarah, dialektika dan bahasa. Oleh karenanya pemahaman selalu mempunyai posisi, misalnya posisi pribadi kita sendiri saat ini. Pemahaman tidak pernah bersifat objektif dan ilmiah.

¹⁷Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa....* , h. 209.

Sebab pemahaman bukanlah “mengetahui” secara statis dan di luar kerangka waktu, tetapi selalu dalam keadaan tertentu, pada satu tempat khusus dalam kerangka ruang dan waktu misalnya dalam sejarah. Semua pengalaman yang hidup itu menyejarah, bahasa dan juga pemahaman menyejarah. Proses pemahaman sebenarnya merupakan interpretasi itu sendiri. Sebab bila akal pikiran memahami maka di dalamnya tercakup juga interpretasi. Sebaliknya bila akal pikiran kita melakukan interpretasi, maka terangkum juga pemahamannya.

Wal hasil yang terpenting dari keseluruhan pemikiran Gadamer adalah bahwa pemahaman terhadap sebuah wacana (teks) akan terjadi manakala teks itu terus-menerus ditempatkan dalam kerangka konteks yang berubah secara kontinyu. Perubahan kontinuitas dalam memahami teks akan mudah dengan mengikuti perubahan kontinuitas dalam suatu karya.

Karena itu suatu peristiwa atau makna suatu teks yang nampak di hadapan kita bukanlah suatu yang tetap. Suatu kesadaran historis memuat hubungan antara masa lalu dan masa kini. Sedangkan masa kini telah kita ketahui melalui media universal yaitu bahasa. Dengan demikian cakupan pemahaman kita menjadi universal. Oleh karena itu hubungan manusia dengan dunianya pada hakekatnya adalah bersifat kebahasaan, oleh karena itu dapat ditangkap dan dipahami. Maka hermeneutika sebenarnya merupakan suatu yang universal dan bukannya hanya sekedar metode dalam memahami sesuatu.

Dengan demikian Gadamer nampaknya mengembangkan pengertian hermeneutika yang berpusat pada bahasa yang bersifat ontologis, dialektis dan spekulatif. Tujuan hermeneutikanya bukanlah suatu metode, bukan pula membuat sejumlah aturan yang secara objektif “sah” melainkan memahami pemahaman sekomperhensif mungkin. Untuk itu ia mengajukan sejumlah teorinya, sebagaimana tersebut di atas.

Teori Gadamer tersebut adalah sebuah upaya penerapan dari tugas pokok hermeneutika yaitu bagaimana menafsirkan sebuah teks yang asing menjadi tidak asing; bagaimana menelusuri pesan dan pengertian dasar sebuah ungkapan dan tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiksi, sehingga menimbulkan keraguan dan kebimbangan bagi pendengar atau pembaca.

Karena itu proses pemahaman dan interpretasi tidak dengan metode induksi, dan tidak pula deduksi, melainkan dengan metode

alternatif yang -oleh Komarudin Hidayat-disebut dengan metode *abduksi*. Yaitu, menjelaskan data berdasarkan asumsi dan analogi penalaran serta hipotesa-hipotesa yang memiliki berbagai kemungkinan kebenaran.¹⁸ Di sini pra-konsepsi dan pra-disposisi seorang penafsir dalam memahami teks memiliki peran yang besar dalam membangun makna. Dalam tradisi hermeneutika, sebuah teks menawarkan berbagai kemungkinan untuk ditafsirkan berdasarkan sudut pandang serta teori yang hendak dipilihnya. Namun begitu tidak berarti hermeneutika mendukung paham relativisme-nihilisme, melainkan justru hendak mencari pemahaman yang benar atas sebuah teks yang hadir pada kita sebagai “tamun asing”. Memahami sebuah teks asing sama halnya dengan melakukan”interogasi” orang asing yang sama sekali tidak kita kenal. Tujuan utamanya adalah untuk melakukan rekonstruksi makna seoyektif mungkin sebagaimana yang dikehendaki oleh pengarang atau penyusun teks. Dengan ungkapan lain, hermeneutika berusaha menemukan gambaran dari sebuah bangunan makna yang benar yang terjadi dalam sejarah yang dihadirkan kepada kita oleh teks. Dalam prosesnya, intuisi penafsir sangat diperlukan, disamping “sikap” curiga” dan “waspada” agar kita tidak tertipu oleh sistem tanda atau struktur gramatika bahasa yang ada di permukaan sehingga mengaburkan makna yang lebih obyektif.

Lalu yang menjadi persoalan bagaimana sejumlah teori Gadamer pada khususnya dan teori hermeneutika pada umumnya kita terapkan dalam upaya memahami sebuah teks keagamaan, dalam hal ini al-Quran dan al-hadis.

Bila kita merujuk kepada sejumlah kitab-kitab tafsir nampaknya para mufassir juga menggunakan teori hermeneutika dalam penafsiran mereka, meskipun istilah yang mereka gunakan bukan hermeneutika. Satu contoh karya tafsir al-Baidhawi, “*Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil* “. Metode hermeneutika al-Baidhawy, dan para mufassir pada umumnya adalah apa yang disebut dengan *internatal relationship* (hubungan internal) yaitu hubungan internal dalam al-Quran, atau dalam terminologi tafsir disebut dengan *al-Quran yufassiru ba’dhahu ba’dhan*.¹⁹ (Al-Quran menafsirkan ayat satu dengan ayat lain). Dengan

¹⁸Komaruddin Hidayat, *Bahasa Agama....*, h. 18.

¹⁹Hal ini dapat dilihat misalnya ketika al-Baidhawi menafsirkan ayat 56 dari surat al-Rum yang berbunyi” *laqad Labitstum fi Kitabillah*” (Sesungguhnya kamu telah berdiam [dalam kubur] menurut ketetapan Allah). Cara yang dilakukan al-Baidhawi

metode ini al-Quran diupayakan berbicara sendiri atas dirinya. Dan dalam tradisi heremenutika, sebuah teks yang hadir itu dihadapan kita akan diupayakan terhindari dari intervensi subyektif. Kaiatan dengan hal ini, menarik untuk kita meminjam teori Freud, Marx dan Nietzsche, yang dalam tradisi hermenutika dijuluki sebagai *The Masters of Prejudices*.

Menurut Freud, perasaan, tindakan dan omongan serta tulisan seseorang tanpa disadari mesti dikendalikan oleh kekuatan bawah sadarnya (*sub-conscious*). Dan isi bawah sadar yang paling dominan, kata Freud, adalah dorongan dan ilusi-ilusi libido. Jika asumsi Freud ini diterapkan pada hermeneutika al-Quran, maka fenomena yang segera muncul adalah bagaimana kita mesti memahami narasi al-Quran yang bercorak sangat maskulin ? Bagi umat Islam tentu saja hal itu semata menyangkut masalah metodologi, bukannya substansi. Tetapi dengan pendekatan *Fruedian* secara menyolok ditemukan indikasi-indikasi dorongan bawah sadar berupa libido tidak bisa dielakan dan ditempatkan pada posisi metodologis semata. Kalau saja al-Quran bukan firman Allah yang suci maka dengan mudah kita mengatakan hal itu sebagai refleksi keadaan bawah sadar pengarangnya. Tetapi karena al-Quran adalah firman suci dari Allah yang terbebaskan dari kategori gender, maka pemihakan naratif al-Quran pada kaum laki-laki amat boleh jadi mengungkapkan dimensi-dimensi freudian masyarakat Arab kala itu. Jadi pemihakan itu tidak semata metodologis, tapi juga substansial karena yang disapa langsung oleh al-Quran kala itu adalah masyarakat Arab yang didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan isyarat dan penggambaran al-Quran mengenai berita-berita kenikmatan surgawi yang dikaitkan dengan kenikmatan seksual dan sensual dalam figur bidadri dan wanita cantik. Mempertimbangkan peringatan Freud, maka dalam melakukan rekonstruksi makna atas sebuah teks kita perlu hati-hati agar dorongan subyektif bawah sadar berupa nafsu libido (*id*) baik pada pihak pengarang atau pembaca tidak mengaburkan makna dan signifikansi yang dikandungnya. Disini perlu dibedakan antara makna teks dan signifikansi konteks.

Kemudian dari teori Karl Marx kita diajak untuk mewaspadaai kesadaran pengarang dan pembaca yang mudah sekali dipengaruhi oleh status ekonomi dan politik seseorang. Teks jenis apapun, termasuk teks

dalam menafsirkan ayat ini dengan menghubungkannya dengan surat al-Mu'minun ayat 100 yang berbunyi: "*Wa min waraihim barzakhum*" (dan di hadapan mereka ada dinding)

keagamaan, tidak luput dari pengaruh ekonomi dan politik. Sebuah karya yang lahir dari seorang ulama yang hidup dalam lingkaran istana yang penuh fasilitas politik, akan berbeda dengan karya yang muncul dari ulama yang hidup dalam tekanan politik. Dan dalam perkembangan litelatur keislaman, kita bisa melihat betapa pada abad pertengahan buku-buku tentang hukum Islam (*fiqh*) lebih banyak dan amat menonjol. Ini boleh jadi karena penguasa merasa perlu untuk mengendalikan perilaku politik dan ekonomi sebagai akibat perkembangan dunia Islam yang sangat mengesankan. Tetapi karena setiap kemegahan politik dan materi cenderung memancing korupsi dan konflik, maka krisis moral yang terjadi di pusat kekuasaan telah melahirkan reaksi para ulama puritan yang kemudian melahirkan karya-karya tulis dengan semangat sufisme dan oposisi. Demikianlah seterusnya, maka ketika Islam berjumpa dengan kekuatan Barat, retorika dan teks-teks keislaman yang muncul juga bergeser arah dan gerak pendahulunya. Jadi dengan meminjam analisa Marxian, dalam memahami dan menafsirkan teks, asumsi-asumsi kepentingan politis-ekonomis akan sangat besar pengaruhnya dan kita harus mampu secara kritis melakukan dekonstruksi dalam rangka memperoleh kebenaran obyektif.

Adapun dari Nietzsche yang dikenal dengan teorinya “*The Will to Power*”, kita bisa belajar bahwa setiap orang pada dasarnya memiliki dorongan untuk menguasai orang lain. Dengan begitu kita perlu bersikap “*prejudice*” dalam memahami setiap teks. Apalagi tidak jarang seorang pengarang untuk maksud-maksud tertentu menggunakan ungkapan yang dapat mempengaruhi dan menaklukkan pembacanya agar menaruh kekaguman kepada pengarangnya.

Apa yang menjadi peringatan ketiga tokoh di atas, sesungguhnya menjadi peringatan bagi kita untuk tetap melakukan jarak dalam memahami teks al-Quran (dalam hal sejumlah karya tafsir) yang diwariskan oleh para ulama kepada kita. Sayang sikap “*kewaspadaan*” ini belum melembaga dalam diri setiap orang ketika mereka berhadapan dengan warisan khazanah intelektual Islam. Bahkan cenderung menerima apa adanya tanpa ada kritik. Belum lagi dominasi dan hegemoni teks itu sendiri. Sehingga ketika seseorang berupaya merekonstruksi makna baru, serta merta dituduh dan dituding sebagai pelaku *bid'ah*. Padahal pemahaman para ulama itu, adalah sebuah refleksi dari situasi kultural dan sosial dimana ia hidup. Karena itu kebenarannya amat boleh jadi benar pada zamannya, tapi belum tentu benar pada masa kini. Disini teori

“lingkaran hermeneutika “Gadamer memperoleh relevansinya. Di mana setiap teks selalu memerlukan penafsiran ulang dan rekonstruksi makna yang lebih aktual dan faktual. Dengan kata lain pemahaman terhadap teks, tidak hanya secara tekstual, tapi juga harus kontekstual. Apalagi sang pengarang dan hasil karya itu lahir dalam suasana zaman dan kondisi kultural yang melingkupinya. Lalu apakah dengan cara seperti ini, akan melahirkan sebuah relativisme-nihilisme, karena sebuah pemahaman tidak lagi menjadi absolut? Sehingga senantiasa mengalami pengulangan rekonstruksi makna ?

Dalam hal ini sebuah teks al-Quran misalnya dapat kita lihat dari tiga perspektif, yaitu perspektif teologis, filsafat linguistik dan mistikal. Dari sudut pandang teologi al-Quran adalah suci, kebenarannya absolut, berlaku dimana dan kapan saja, sehingga dengan begitu yang namanya al-Quran tidak mungkin bisa dirubah dan diterjemahkan. Begitu ia diterjemahkan dan ditafsirkan maka ia bukan lagi al-Quran. Namun dari sudut historis dan filsafat linguistik, begitu kalam Tuhan membumi dan sekarang malah menjelma kedalam teks, maka al-Quran tidak bisa mengelak untuk diperlakukan sebagai obyek kajian hermeneutik. Manusia tidak berjumpa langsung dengan Tuhan maupun malaikat Jibril sebagaimana yang dialami Rasulullah saw, melainkan hanya dalam bentuk teks dan tafsiran yang diantarkan kepada kita melalui mata-rantai tradisi. Artinya, teks al-Quran kemudian memiliki dua dimensi, sakral dan profan, absolut dan relatif, historis dan metahistoris.

G. Penutup

Secara prinsipil tidak ada perbedaan antara hermeneutika dengan tafsir. Sebagai sebuah metode interpretasi, keduanya berupaya memahami teks untuk menemukan makna yang relevan. Karena itu sebuah teks lahir bukan dalam ruang dan hampa budaya. Hermeneutika berupaya menyingkap makna yang melingkup teks. Dalam tafsir, apa yang melingkup teks terrefleksi dalam *sabab al-nuzul* dan *sabab al-wurud*. Yang membedakan keduanya adalah dasar teologis. Karena itu, penafsiran biasanya disejajarkan dengan praktik penafsiran, sedangkan hermeneutika menunjuk kepada tujuan, prinsip dan kriteria dari praktek tersebut. Dengan kata lain, hermeneutika adalah teori penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Herry Hamerma. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta Gramedia, cet. 3
- E. Sumaryono. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius : Yogyakarta. 1993.
- E.A. Andrews. *A. Latin Dictionary*. Founded on Andrews edition of Freunds Latin Dictionary, Oxford, Clarendon Press. 1980.
- Joko Siswanto. *Sistem-Sistem Metafisika Barat dan Aristoteles sampai Derrida*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1998.
- Komaruddin Hidayat. *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta : Paramadina. 1998.
- Sayyed Hossein Nashr. *Knowledge and Sacred*. State University Press. 1989.
- Abu al-Wafa al-Mubasyir ibn Fatik. *Mukhtar al-Hikam wa Mahasin al-Kalim*, oleh Abdurrahman Darwi (ed.), Madrid: Mathba' al-Ha'had al-Mishr li Dirasah al-Islamiyah. 1958.
- Abu Daud Sulaiman ibn Hasan al-andalusi. *Thabaqat al-Atibba' wa al-Hukama'*. Mathba' al-Ahdi li al-'Ilm al-Faransi li al-Atsar al-Syarqiyah. 1955.
- Komaruddin Hidayat. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Komaruddin Hidayat. "Tradisi Komederenan dan Modernisme", dalam *Arkoun dan Tradisi Hermeneutika*, penyunting Dr. Johan Hendrik Meuleman. Yogyakarta: LKiS. 1994.
- K. Bertens. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia. 1983.
- Kaelan, M.S. *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta : Paradigma. 1998.